



Strategi Komunikasi dalam Pembangunan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Ketapang, Kabupaten Tangerang

Mohamad Romli*, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Pemerintah Desa Ketapang dalam pembangunan Kawasan Ekowisata Mangrove Ketapang Urban Aquaculture. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tahapan strategi komunikasi berdasarkan teori Cangara (2014) yang meliputi penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengukuran, dan pelaporan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan aparat desa dan masyarakat, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi terkait program pembangunan ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Pemerintah Desa Ketapang dimulai dengan penelitian untuk memahami persoalan abrasi dan degradasi lingkungan pesisir. Perencanaan komunikasi dilakukan dengan menentukan sasaran, pesan, media, dan aktor yang tepat. Pelaksanaan melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat dan koordinasi aktif dengan *stakeholder*, seperti Bappeda Kabupaten Tangerang. Pengukuran dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dan mengatasi hambatan, termasuk konflik atau perbedaan pendapat. Tahap pelaporan mencakup penyusunan dokumen tertulis kepada pihak terkait untuk menjadi bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Strategi komunikasi yang partisipatif dan terstruktur ini berhasil membangun dukungan masyarakat dan *stakeholder* dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas komunikasi, penggunaan media digital, evaluasi berkelanjutan, dan penguatan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata kunci: Ekowisata Mangrove, Partisipasi Masyarakat, Pembangunan Desa, Strategi Komunikasi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpem.v2i1.556>

*Correspondence: Mohamad Romli

Email: Mohamadromli2021@gmail.com

Received: 27-12-2024

Accepted: 31-12-2024

Published: 31-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the communication strategy of the Ketapang Village Government in the development of the Ketapang Urban Aquaculture Mangrove Ecotourism Area. A descriptive qualitative approach was used to describe the stages of communication strategy based on Cangara's theory (2014) which includes research, planning, implementation, measurement, and reporting. Data were obtained through in-depth interviews with village officials and the community, direct observation in the field, and documentation studies related to ecotourism development programs. The results showed that the Ketapang Village Government's communication strategy began with research to understand the problems of abrasion and coastal environmental degradation. Communication planning is done by determining the right target, message, media, and actors. Implementation involves Focus Group Discussions (FGDs) with the community and active coordination with stakeholders, such as the Tangerang District Bappeda. Measurement was conducted to evaluate the effectiveness of the communication and overcome obstacles, including conflicts or differences of opinion. The reporting stage involved preparing a written document to be submitted to relevant parties for future evaluation and improvement. This participatory and structured communication strategy succeeded in building community and stakeholder support in the development of mangrove ecotourism areas. This research recommends increasing communication capacity, using digital media, continuous evaluation, and strengthening cross-sector collaboration to ensure program sustainability.

Keywords: Mangrove Ecotourism, Community Participation, Village Development, Communication Strategy

Pendahuluan

Pembangunan kawasan ekowisata mangrove di Desa Ketapang, Kabupaten Tangerang, merupakan bagian penting dalam upaya konservasi lingkungan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat lokal. Mangrove sebagai ekosistem yang memiliki banyak fungsi ekologis seperti penyerapan karbon, penghalang abrasi, dan tempat tinggal berbagai spesies laut, memerlukan perhatian serius dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, ekowisata mangrove menjadi alternatif yang tepat untuk mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal (Koch et al., 2019).

Namun, dalam mengembangkan ekowisata mangrove, tantangan utama yang sering dihadapi adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian ekosistem ini. Banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana mangrove dapat mendukung perekonomian lokal, baik melalui wisata maupun produk-produk berbasis mangrove. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove (Lai et al., 2020).

Strategi komunikasi pembangunan yang efektif dalam konteks ekowisata mangrove harus melibatkan pendekatan partisipatif yang memfasilitasi dialog antara berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, dan sektor swasta sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai manfaat ekowisata mangrove dan cara-cara pengelolaannya yang berkelanjutan (Yuniarti et al., 2020). Dengan cara ini, pembangunan ekowisata dapat berjalan harmonis dengan kebutuhan pelestarian lingkungan dan penguatan ekonomi lokal.

Pentingnya komunikasi yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan dan perencanaan ekowisata merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kepedulian mereka terhadap keberlanjutan ekosistem mangrove. Melalui pendekatan komunikasi yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi aktif, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap kawasan mangrove dan ikut berperan aktif dalam menjaga kelestariannya (Sukandar & Soegijanto, 2021). Selain itu, pengelolaan yang berbasis pada pemahaman bersama ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mengandalkan ekosistem mangrove.

Media sosial dan teknologi komunikasi digital memiliki peran penting dalam penyebaran informasi tentang ekowisata mangrove. Dalam era digital, media sosial dapat digunakan sebagai platform yang efektif untuk mempromosikan kawasan ekowisata mangrove, menarik wisatawan, dan membangun kesadaran publik mengenai pentingnya konservasi mangrove (Fitria & Zulfikar, 2020). Oleh karena itu, pengembangan strategi

komunikasi yang memanfaatkan teknologi informasi dapat meningkatkan visibilitas kawasan ekowisata mangrove secara lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Pendidikan lingkungan juga menjadi bagian integral dari strategi komunikasi dalam pembangunan ekowisata mangrove. Program pendidikan yang melibatkan masyarakat, terutama generasi muda, dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya konservasi mangrove dan manfaat ekowisata. Selain itu, melalui pendidikan, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam mangrove secara lebih bijaksana dan berkelanjutan (Tan & Mathews, 2021).

Namun, pembangunan ekowisata mangrove tidak terlepas dari tantangan dalam hal kapasitas pengelolaan dan sumber daya manusia (SDM) di tingkat lokal. Keterbatasan kapasitas dalam merencanakan dan mengelola ekowisata secara berkelanjutan menjadi hambatan utama dalam pengembangan kawasan ini. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan lokal sangat penting untuk menciptakan pengelolaan yang lebih efektif (Kartikasari et al., 2019).

Selain itu, regulasi yang mendukung keberlanjutan ekowisata mangrove juga sangat diperlukan. Pemerintah harus menetapkan kebijakan yang memfasilitasi pengembangan ekowisata mangrove dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Regulasi yang jelas dan terintegrasi antara kebijakan lingkungan dan kebijakan pariwisata akan memberikan arahan yang lebih jelas bagi pengelolaan ekowisata mangrove (Fadhli & Aulia, 2020).

Pentingnya melibatkan berbagai pihak dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Ketapang juga terkait dengan pentingnya membangun jaringan komunikasi yang terbuka dan transparan. Melalui forum diskusi, pertemuan rutin, dan mekanisme komunikasi dua arah, informasi tentang kebijakan dan perkembangan ekowisata dapat disampaikan dengan baik kepada masyarakat (Salim et al., 2021). Komunikasi yang terbuka ini juga akan memperkuat kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan kawasan ekowisata mangrove Ketapang Urban Aquaculture di Desa Ketapang, Kabupaten Tangerang, menimbulkan pro dan kontra, terutama terkait relokasi warga yang khawatir kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan sebagai nelayan (Fin.co.id, 2022; Jurnalisp0s.id, 2022). Pemerintah Desa Ketapang mengadakan musyawarah untuk mencari solusi (Detakbanten.com, 2022). Sejak 2017, penanaman mangrove untuk pemulihan pantai mulai berhasil, dan pada 2018, program wisata mangrove diusulkan sebagai potensi unggulan desa. Penelitian ini bertujuan untuk menilai strategi komunikasi yang tepat untuk mengatasi masalah ini dan mendukung keberhasilan ekowisata mangrove.

Tinjauan Pustaka

A. Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan adalah proses yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merusak lingkungan, melibatkan semua anggota masyarakat, dan memberi mereka kesempatan menentukan tujuan mereka (Dissayanake, 1993 dalam Mukarom, 2021). Quebral (dalam Mukarom, 2021) mendefinisikan komunikasi pembangunan sebagai upaya untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara, yang menjadi terobosan dalam ilmu sosial.

Menurut Mukarom (2021), komunikasi pembangunan adalah strategi untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat guna mengubah sikap, pendapat, dan perilaku untuk mencapai tujuan pembangunan yang bermanfaat bagi semua. Komunikasi pembangunan memiliki beberapa fungsi strategis (Dilla, 2007 dalam Mukarom, 2021). Pertama, sebagai proses penyebaran informasi untuk membagikan ide dan inovasi antara pemerintah dan masyarakat. Kedua, sebagai proses pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan pemahaman dan kemandirian masyarakat. Ketiga, sebagai rekayasa sosial yang mendorong perubahan melalui partisipasi masyarakat. Keempat, sebagai proses perubahan perilaku yang melibatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

B. Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.

Model Strategi Komunikasi Menurut Cangara, (2014:76), terdapat 5 (lima) langkah atau tahapan dari model strategi komunikasi. Yang diantaranya, yaitu:

1. Penelitian (*Research*), hal ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh instansi.
2. Perencanaan (*Plan*), adalah tindakan yang akan diambil setelah hasil dari penelitian diperoleh. Perencanaan yang dimaksud ialah perencanaan komunikasi. Dengan demikian, diperlukan strategi tentang pemilihan atau penentuan sumber (komunikator), pesan, media, sasaran, dan efek yang diharapkan.

3. Pelaksanaan (*Execute*), adalah tindakan yang diambil dalam rangka implementasi perencanaan komunikasi yang telah dibuat.
4. Pengukuran (*Measure*), dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima atau tidak, serta tindakan apa yang telah dilakukan khalayak setelah menerima dan mengerti informasi yang disampaikan.
5. Pelaporan (*Report*), ialah tindakan terakhir dari kegiatan strategi komunikasi yang telah dilaksanakan. Laporan sebaiknya dibuat secara tertulis kepada pimpinan kegiatan, untuk dijadikan bahan pertimbangan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi komunikasi Pemerintah Desa Ketapang dalam pembangunan Kawasan Ekowisata Mangrove Ketapang Urban Aquaculture. Penelitian dilakukan di Desa Ketapang, Kabupaten Tangerang, dengan fokus pada aparat desa, masyarakat setempat yang terdampak, serta *stakeholder* terkait seperti Pemerintah Kabupaten Tangerang, organisasi lingkungan, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk menggali informasi mengenai proses komunikasi, tantangan, dan evaluasi strategi komunikasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi data, penyajian dalam bentuk narasi atau tabel, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori strategi komunikasi. Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi, membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Cangara (2014:76), strategi komunikasi melibatkan lima langkah utama, yaitu Penelitian (*Research*), Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Execute*), Pengukuran (*Measure*), dan Pelaporan (*Report*). Berdasarkan penelitian, langkah-langkah ini diterapkan oleh Pemerintah Desa Ketapang dalam Pembangunan Kawasan Ekowisata Mangrove Ketapang Urban Aquaculture sebagai berikut:

1. Penelitian (*Research*)

Pemerintah Desa Ketapang memulai proses dengan melakukan penelitian untuk memahami permasalahan degradasi pesisir akibat abrasi. Penelitian ini mengidentifikasi kerusakan ekosistem pesisir yang berpotensi mengancam keberlanjutan lingkungan dan penghidupan masyarakat setempat. Berdasarkan temuan ini, Pemerintah Desa menggalakan pengembangan kawasan mangrove sebagai solusi untuk memulihkan ekosistem sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Langkah ini dilanjutkan dengan pengusulan program ke Pemerintah Kabupaten Tangerang, yang menjadi mitra utama dalam pembangunan kawasan ekowisata ini. Sosialisasi awal juga dilakukan dengan masyarakat terdampak untuk membangun kesadaran akan pentingnya konservasi mangrove. Hal ini mencerminkan pentingnya penelitian sebagai fondasi strategi komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Cangara, agar strategi yang diterapkan dapat relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

2. Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan difokuskan pada penyusunan strategi komunikasi yang efektif. Pemerintah Desa Ketapang menyusun pesan yang menyoroti manfaat ekowisata mangrove, termasuk dampak positifnya terhadap perekonomian masyarakat, pelestarian lingkungan, dan perlindungan terhadap abrasi pantai. Dalam merancang strategi ini, pemerintah memilih target audiens yang relevan, seperti masyarakat pesisir, kelompok tani, dan pelaku usaha lokal, serta menetapkan aktor komunikasi yang memiliki kredibilitas tinggi untuk menyampaikan pesan.

Selain itu, pemerintah mempertimbangkan media komunikasi yang sesuai, seperti pertemuan langsung, poster, dan media sosial, untuk menyampaikan informasi secara luas. Strategi ini dirancang agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan. Hal ini sejalan dengan teori Cangara, yang menekankan bahwa perencanaan komunikasi harus melibatkan pemilihan media, sasaran, dan efek yang diharapkan untuk mencapai tujuan yang maksimal.

3. Pelaksanaan (*Execute*)

Pelaksanaan strategi komunikasi dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat setempat. Dalam FGD, pemerintah menyampaikan rencana pembangunan kawasan ekowisata mangrove dan menggali masukan dari masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dialog antara pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat merasa dilibatkan dalam proses pembangunan.

Selain itu, Pemerintah Desa Ketapang juga membangun komunikasi intensif dengan Pemerintah Kabupaten Tangerang, khususnya Bappeda, yang menjadi mitra utama dalam perencanaan teknis. Kolaborasi ini memastikan bahwa rencana pembangunan sesuai dengan kebutuhan lokal dan kebijakan daerah. Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi nyata dari perencanaan komunikasi yang telah dirancang sebelumnya, sebagaimana diuraikan dalam teori Cangara.

4. Pengukuran (*Measure*)

Pengukuran dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi yang telah dilaksanakan. Pemerintah Desa Ketapang memonitor respons masyarakat terhadap program ini, termasuk memahami berbagai pandangan yang muncul, baik yang mendukung maupun yang menolak. Hasil pengukuran ini digunakan untuk menyempurnakan strategi komunikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama proses pembangunan.

Ketika terjadi perbedaan pendapat di masyarakat, pemerintah segera melakukan pendekatan persuasif untuk menyelesaikan konflik. Langkah ini memastikan bahwa semua pihak dapat memahami tujuan program dan memberikan dukungan yang diperlukan. Pengukuran ini mencerminkan pentingnya evaluasi dalam strategi komunikasi, sebagaimana ditekankan oleh Cangara, untuk memastikan pesan yang disampaikan berhasil mencapai sasaran.

5. Pelaporan (*Report*)

Langkah terakhir adalah pelaporan, yang dilakukan secara tertulis kepada kepala desa dan *stakeholder* lainnya, termasuk Bappeda Kabupaten Tangerang. Laporan ini mencakup hasil pelaksanaan strategi komunikasi, respons masyarakat, dan rekomendasi untuk langkah selanjutnya. Pelaporan ini menjadi dokumen penting untuk mengevaluasi keberhasilan program sekaligus menjadi acuan untuk program serupa di masa mendatang.

Selain pelaporan formal, personel komunikasi juga melakukan pelaporan secara informal melalui pertemuan rutin. Hal ini memastikan bahwa setiap perkembangan dapat segera ditindaklanjuti oleh pihak terkait. Sesuai dengan teori Cangara, pelaporan merupakan tahap penting yang tidak hanya memberikan gambaran hasil program tetapi juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Simpulan

Pembangunan Kawasan Ekowisata Mangrove Ketapang Urban Aquaculture oleh Pemerintah Desa Ketapang berhasil menerapkan strategi komunikasi yang efektif sesuai dengan lima langkah yang diuraikan oleh Cangara (2014). Tahap penelitian menjadi fondasi penting untuk memahami permasalahan dan potensi lokal, diikuti oleh perencanaan komunikasi yang matang dengan memperhatikan pesan, media, dan sasaran yang tepat. Pelaksanaan komunikasi dilakukan secara partisipatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan komunikasi aktif dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Tangerang. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa kendala yang muncul dapat diatasi, sementara pelaporan memberikan dokumentasi lengkap sebagai acuan untuk perbaikan di masa depan.

Melalui penerapan strategi ini, Pemerintah Desa Ketapang tidak hanya mampu mengatasi persoalan degradasi lingkungan, tetapi juga menginisiasi program yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata berbasis lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang terencana dan partisipatif dapat menjadi kunci keberhasilan dalam pembangunan berbasis masyarakat.

Saran

1. Peningkatan Kapasitas Komunikator

Diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi para aktor komunikasi, baik dari pihak pemerintah desa maupun masyarakat lokal, agar mereka dapat menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Pelatihan ini juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani konflik atau perbedaan pendapat yang mungkin muncul di masyarakat.

2. Penggunaan Media Digital

Pemerintah Desa Ketapang dapat memanfaatkan media digital secara lebih optimal untuk memperluas jangkauan informasi tentang kawasan ekowisata mangrove. Media sosial, situs web desa, atau platform digital lainnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luar daerah tentang potensi wisata ini, sekaligus menarik lebih banyak wisatawan.

3. Evaluasi Berkelanjutan

Meskipun evaluasi telah dilakukan, penting bagi pemerintah desa untuk menerapkan mekanisme evaluasi berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada tahap awal pembangunan, tetapi juga pada dampak jangka panjang kawasan ekowisata terhadap masyarakat dan lingkungan.

4. Penguatan Kolaborasi

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan *stakeholder* lain, seperti akademisi atau organisasi non-pemerintah, perlu terus diperkuat. Sinergi ini dapat memperkaya ide, meningkatkan efisiensi implementasi program, dan memastikan keberlanjutan kawasan ekowisata mangrove.

Dengan langkah-langkah ini, pembangunan kawasan ekowisata mangrove di Desa Ketapang dapat semakin optimal, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat maupun lingkungan.

Daftar Pustaka

- Andrian, Bob (2020), Paradigma Komunikasi Pembangunan (Studi Pembangunan Pada Masyarakat Agraris di Sambas), *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 16 Maret 2020.
- Armawan, Iwan (2021), Strategi Komunikasi Pembangunan Masyarakat, *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* Volume 1 Nomor 2 (2021) 84-95.
- Ayu Suluh Media Group, Warga Desa Ketapang Kecamatan Mauk Menolak Lahan Lapangan Bola Digunakan Rencana Relokasi, <https://jurnalispes.id/warga-desa-ketapang-kecamatan-mauk-menolak-lahan-lapangan-bola-digunakan-rencana-relokasi/>.
- Bungin, B. (2021), *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Cybercommunity, Media Sosial dan Diskursus*, Teknologi Media Komunikasi, Kencana, Cetakan ke-10.
- Day, Musyawarah Soal Relokasi Warga Ketapang Mauk Memanas, <https://www.detakbanten.com/today/musyawah-soal-relokasi-warga-ketapang-mauk-memas>.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., & Duryat, D. (2021), Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Belantara*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.29303/jbl.v4i1.449>.
- Hajar (2022), Optimalisasi Pelayanan Publik dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa di Desa Pematang Johar, *JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* E-ISSN, Volume 6, Nomor 1, Februari 2022.
- Kasman (2022), Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Sesar Lama, Kecamatan Bula, *JURNAL KELAUTAN NASIONAL*, Vol. 17, No 3, Desember 2022, Hal. 221-230.
- Martin (2022), Strategi Komunikasi Dinas Sosial Dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat Berkebutuhan di Kabupaten Nagan Raya, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 3 No. 4 September 2022.
- Maarif, Zainul (2019), *Logika Komunikasi*, PT Rajagrafindo Persada.
- Mukaro, Zaenal (2021), *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, PT Remaja Rosdakarya.
- Pohan, Desi Damayani (2021), Jenis-Jenis Komunikasi, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* Volume 2, Nomor 3, Juli 2021.
- Pratiwi (2022), Karakteristik Struktur Komunitas Mangrove di Wilayah Pesisir Kabupaten Tangerang, Banten, *Journal of Fisheries and Marine Research* Vol 6. No 2 (2022) 9-18.
- Rahmawati (2020), Implementasi Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 Tentang Penyetaraan Gender Dan Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Desa, *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK)*, Volume 2 Nomor 2 Edisi Maret 2020.

Sigit Nugroho (2022), 53 Unit Rumah Warga di Kawasan Urban Aquaculture Ketapang Mauk Tangerang Bakal Direlokasi, <https://fin.co.id/read/99292/53-Unit-Rumah-Warga-di-Kawasan-Urban-Aquaculture-Ketapang-Mauk-Tangerang-Bakal-Direlokasi>.